

Gondang Sebagai Pengiring Nyanyian dan Pengaruhnya Terhadap Peragaan Jemaat dalam Ibadah Minggu di HKBP Parsaoran Nauli Pematang Siantar

Harminto Sihombing

Program Studi Liturgi dan Musik
Gereja, Program Pascasarjana,
Sekolah Tinggi Filsafat Theologi,
Jakarta, Indonesia.

email:

harmintosiombing@gmail.com

Kata Kunci

Gondang,
Buku Ende,
Peragaan.

Keywords:

Gondang,
Ende Book,
Embodiment.

Received: November 2022

Accepted: May 2023

Published: June 2023

Abstrak

Beberapa gereja HKBP saat ini menggunakan *gondang* sebagai musik pengiring nyanyian *Buku Ende* yang dikombinasikan dengan beberapa instrumen musik modern seperti piano, drum, gitar dan saksofon. Idealnya musik *gondang* dalam tradisi adat Batak Toba, akan selalu dikombinasikan dengan peragaan tarian yang disebut dengan *tortor*. Akan tetapi, ketika *gondang* digunakan dalam ibadah Minggu, bagaimanakah jemaat meragukannya? Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tentang penggunaan *gondang* dan pengaruhnya terhadap peragaan (gerak) umat pada saat bernyanyi dalam ibadah di HKBP Parsaoran Nauli Pematang Siantar. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan kualitatif. Data akan dikumpulkan dengan observasi langsung pada saat penyelenggaraan ibadah minggu, dan juga melalui wawancara. Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa jemaat merasakan hal yang baru dalam bernyanyi apabila diiringi dengan musik *gondang*, mereka akan lebih mudah untuk menghayati makna nyanyian yang digunakan dalam ibadah. Rekomendasi dalam penelitian ini diharapkan dapat menstimulus setiap umat gereja HKBP untuk memahami makna peragaan (gerak), ketika *gondang* digunakan sebagai musik pengiring nyanyian ibadah Minggu.

Abstract

Several HKBP churches currently use *gondang* as musical accompaniment to sing *Buku Ende* combined with several modern musical instruments such as piano, drums, guitar and saxophone. Ideally, *gondang* music in the traditional Toba Batak tradition will always be combined with a dance demonstration called the *tortor*. However, when the *gondang* is used in Sunday services, how does the congregation perform it? This study aims to analyze the use of the *gondang* and its influence on the demonstration (movement) of the people when singing in worship at HKBP Parsaoran Nauli Pematang Siantar. The research method used in this study is a qualitative approach. Data will be collected by direct observation during Sunday services, and also through interviews. Based on the results of the research, it can be seen that the congregation feels something new in singing when accompanied by *gondang* music, they will more easily appreciate the meaning of singing used in worship. The recommendations in this study are expected to stimulate every HKBP church member to understand the meaning of demonstration (movement), when *gondang* is used as musical accompaniment for singing Sunday services.



© 2023 Sihombing. Published by Faculty of Languages and Arts - Universitas Negeri Medan. This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

DOI: <https://doi.org/10.24114/grenek.v12i1.40405>

PENDAHULUAN

Orang Kristen dikenal sebagai umat yang beribadah. Dapat dipastikan bahwa orang Kristen tidak terlepas dari kegiatan ibadah. Demikian juga dengan gereja HKBP, mengenal berbagai model ibadah rutin seperti Ibadah Harian Keluarga, Ibadah Sektor, Ibadah Kategorial dan Ibadah Minggu. Selain yang rutin, HKBP juga mengenal ibadah tentatif seperti ibadah Pernikahan, Ibadah Memasuki Rumah Baru, Ibadah Perjamuan Kudus dan lain-lain.

Dalam setiap ibadah di gereja HKBP akan selalu memuat unsur nyanyian. Jemaat akan mengekspresikan imannya ketika beribadah, salah satunya melalui nyanyian. Itulah sebabnya, nyanyian merupakan unsur penting dalam

ibadah di HKBP. Dalam Ibadah Minggu, selain nyanyian halleluya, persembahan dan nyanyian dokologi doa Bapa Kami, terdapat tujuh nyanyian ditambah setidaknya empat nyanyian paduan suara (Lumbantobing, 2013). Nyanyian tersebut biasanya diambil dari *Buku Ende* HKBP (berbahasa Batak) dan *Buku Nyanyian HKBP* (*Buku Ende* versi bahasa Indonesia). Beberapa gereja HKBP juga menggunakan *Kidung Jemaat Yamuger* sebagai buku nyanyian dalam ibadah berbahasa Indonesia. (Yamuger, 1999)

Nyanyian yang bersumber dari *Buku Ende* HKBP sangat berperan aktif dalam membangun kehidupan rohani jemaat HKBP. Nyanyian tersebut bukan saja dilantunkan dalam ibadah, tetapi juga dinyanyikan dalam acara-acara adat Batak tertentu. Misalnya pada saat acara melayat orang yang berduka karena kematian anggota keluarga, nyanyian *Buku Ende* akan dinyanyikan saat acara penghiburan sebagaimana diungkapkan oleh William Robert Hodges dalam disertasinya *Ganti Andung, Gabe Ende* (2009). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa nyanyian *Buku Ende* merupakan media penting memelihara tradisi iman di HKBP. Bahkan *Buku Ende* dapat dikatakan sebagai *the second bible* di gereja HKBP (Lumbantobing, 2013).

Pada awal penginjilan di tanah Batak, nyanyian *Buku Ende* diajarkan berulang-ulang oleh pengajar (penginjil). Berhubung pada waktu itu jemaat mayoritas masih buta huruf, nyanyian diajarkan dengan didikte tanpa mempelajari notasinya. Metode tersebut dilakukan karena nyanyian berbahasa Batak Toba dalam bentuk cetakan baru ada tahun 1924. Kemudian dicetak pada cetakan kedua tahun 1933. Nyanyian *Buku Ende* digunakan sebagai kendaraan (*vehicle*) pemberitaan Injil. Sejak awal para misionaris telah mempersiapkan nyanyian rohani yang dibawa dari Jerman ke Tanah Batak. Kemudian nyanyian tersebut diterjemahkan, ada kalanya diolah dan diaransemen sehingga sesuai dengan jiwa musik lokal Batak Toba (Lumbantobing, 2013)

Gereja HKBP menyanyikan nyanyian dalam ibadah biasanya disertai dengan instrumen musik pengiring. Sejak HKBP berdiri 7 Oktober 1861, para penginjil dari negara Jerman memperkenalkan musik pengiring organ pompa. Seiring perkembangan teknologi, organ pompa tersebut digantikan dengan organ elektrik hingga saat ini. Instrumen musik organ tersebut dimainkan dengan panduan buku musik yang disebut dengan *Buku Logu*. *Buku Logu* berisi not balok dari tiap nomor nyanyian *Buku Ende* yang terdiri dari harmoni nada sopran, alto, tenor dan bass.

Hingga tahun 1970-an, ibadah di kalangan gereja Protestan seperti HKBP belum mengenal musik tradisional gondang, band, bahkan instrumen gitar pun masih diharamkan. Larangan itu karena anggapan bahwa instrumen-instrumen musik itu dianggap sebagai alat musik duniawi, yang kerap dipakai dalam pesta-pesta sekuler. Ketika itu, jemaat masih menyukai ibadah yang nyaman, teduh, hening, tanpa suara musik yang mengganggu keheningan beribadah (Hutauruk, 2016).

Pelarangan tersebut diawali pada saat penginjilan di tanah Batak. Para penginjil dari Jerman hanya memperbolehkan organ sebagai musik pengiring nyanyian. Alat musik tradisional Batak yaitu gondang tidak diperbolehkan (HKBP, 2015). Larangan tersebut bertujuan untuk memutus orang Batak dari animisme. Suku Batak biasanya menggunakan musik gondang dalam ritual agama Batak seperti memanggil roh nenek moyang (HKBP, 2006). HKBP dalam dokumen Siasat dan Pengembalaan Gereja yang terbit tahun 1952 juga menegaskan sikap gereja HKBP terhadap penggunaan gondang dalam acara ritual adat Batak. Disebutkan bahwa gondang dapat memicu terjadinya *siarsiaron/kesurupan* (menari dengan tidak sadar diri). Oleh karena itu, majelis gereja berkewajiban menasehati dan mengembalakan jemaat yang melaksanakan acara ritual adat dengan musik gondang (HKBP, 1952).

Seiring dengan perkembangan industri musik, HKBP saat ini tidak lagi hanya mengenal alat musik organ. Beberapa instrumen musik lain seperti gitar, drum, terompet, saksofon termasuk juga gondang telah digunakan dalam ibadah banyak gereja. Tulisan ini akan fokus pada penelitian gondang sebagai pengiring nyanyian dalam Ibadah Minggu. Seperti disebutkan sebelumnya, beberapa gereja HKBP telah menggunakan gondang sebagai musik pengiring nyanyian dalam Ibadah Minggu. Saya melakukan penelitian di Gereja HKBP Parsaoran Nauli Pematangsiantar yang telah lama menggunakan gondang dalam Ibadah Minggu di gereja tersebut. Penelitian ini bukan saja mengulas bagaimana penggunaan gondang sebagai musik pengiring nyanyian dalam ibadah, akan tetapi akan berupaya memeriksa sejauh manakah musik gondang dapat berkorelasi dalam "meragakan/menubuhkan" nyanyian dalam diri jemaat dalam rangka menolong jemaat untuk lebih memaknai pesan sebuah nyanyian dalam Ibadah Minggu.

Gondang

Gondang merupakan musik tradisi masyarakat Batak Toba. Ada tiga arti untuk kata “gondang”. Pertama, gondang merupakan satu jenis musik tradisi Batak Toba; kedua, Gondang juga dipahami sebagai komposisi yang ditemukan dalam jenis musik Gondang itu sendiri, misalnya komposisi berjudul *Gondang Mulamula*, *Gondang Haroharo*, *Gondang Somba* dsb; dan ketiga gondang juga merupakan alat musik “gendang”. Dalam tulisan ini, yang dimaksudkan dengan gondang adalah dalam pengertian pertama, yaitu gondang dipahami sebagai suatu tipe dan jenis musik tradisional Batak Toba (Simanjuntak, 2012).

Ada dua ansambel musik gondang, yaitu *Gondang Sabangunan* yang biasanya dimainkan di luar rumah yaitu di halaman rumah; dan *Gondang Hasapi* yang biasanya dimainkan dalam rumah. *Gondang Sabangunan* terdiri dari *sarune bolon* (sejenis alat tiup-“obo”), *Taganing* (perlengkapan terdiri dari lima gendang yang dikunci punya peran melodis dengan *sarune tsb*), *gordang* (sebuah gendang besar yang menonjolkan irama ritme), empat gong yang disebut *ogung* dan *hesek* sebuah alat perkusi (biasanya sebuah botol yang dipukul dengan batang kayu atau logam) yang membantu irama. Sementara *Gondang Hasapi* terdiri dari beberapa alat musik batak saja, yaitu *taganing*, *hasapi* (kecapi) dan *sulim* (seruling) (Hutagalung, 2018). Di HKBP Parsaoran Nauli menggunakan *Gondang Hasapi* sebagai pengiring nyanyian ibadah namun belum lengkap dengan *hasapi* dan *seruling* dan sebagai gantinya digunakan keyboard dan saksofon (Tamba, 2013).

Bolehkah Bernyanyi dengan Gerakan di HKBP?

Setelah melayani di HKBP selama empat belas tahun, saya mengamati bahwa secara umum jemaat memahami “bernyanyi” dalam ibadah merupakan produksi vokal atau suara umat yang disertai dengan musik pengiring (Nauliy, Irmawati, Purba, & Fauzia, 2022). Namun dalam perkembangan saat ini, bernyanyi tidak hanya merupakan upaya produksi suara saja, tetapi sudah terintegrasi pada penataan gerak tubuh dan musik pengiringnya (Steuernagel, 2021). Itulah sebabnya, banyak gereja telah memberi perhatian serius dalam pemantapan musik pengiring nyanyian dan juga gerakan (tarian) dalam ibadahnya.

Suatu musik pengiring nyanyian ibadah tersebut dapat berupa alat musik modern dan tradisional maupun kombinasi dari keduanya. Telah banyak gereja di HKBP khususnya di perkotaan melaksanakan ibadah dengan menggunakan gondang sebagai musik pengiring nyanyian. Sementara untuk penataan gerak dan tarian dalam Ibadah Minggu belum menjadi tradisi di HKBP. Namun saya mengamati bahwa mengaktifkan gerakan tubuh saat bernyanyi dalam Ibadah Minggu di HKBP bukanlah suatu kemustahilan kedepannya. Faktanya, beberapa gereja telah mengakomodir gerak tubuh dalam ibadah para remaja dan pemuda, yang kerap disebut Ibadah Alternatif atau Ibadah Kontekstual yang biasanya menggunakan musik band, gondang atau gabungan keduanya (Tiurina, 2022).

Gereja HKBP biasanya menyanyikan nyanyian *Buku Ende* dalam ibadah dengan tanpa gerakan (peragaan). Setiap orang diupayakan mengerti, menghayati dan merenungkan syair nyanyian dan menghubungkannya dalam imannya kepada Tuhan. Upaya demikian dibantu dengan musik pengiring yang dilantunkan dengan lembut melalui musik organ. Namun seperti disebutkan sebelumnya, gereja HKBP saat ini telah mengenal dan menggunakan musik pengiring nyanyian tidak hanya organ saja. Akan tetapi sudah menggunakan musik pengiring jenis lain seperti musik tradisional gondang. Kondisi tersebut tentu merupakan hal yang baru secara khusus jika dikaji melalui lensa peragaan (gerakan). (Nauliy, Irmawati, Purba, & Fauzia, 2022)

Produksi bunyi dari gondang biasanya akan mengundang raga setiap orang untuk bergerak. Hal itu dapat diamati pada saat pesta-pesta adat yang selalu disertai dengan tarian dengan musik gondang. Oleh karena itu, bagaimana jemaat meragakan saat menyanyikan nyanyian *Buku Ende* dengan iringan musik gondang? Data tradisi adat Batak, gondang dimainkan selalu bersamaan dengan gerakan tarian. Irama dentuman gondang dan semua instrumen musik di dalamnya sangat kuat untuk menggoda setiap orang dari semua kalangan generasi yang mendengarnya untuk menggerakkan tubuhnya. Gerakan tersebut bisa dilakukan dengan sadar atau tidak, sengaja ataupun tidak. Irama gondang tersebut semakin mendapat tempat di hati setiap orang Batak tatkala dikombinasi dengan beberapa alat musik modern seperti terompet, saksofon, keyboard, gitar dan drum (Tinambunan, 2022).

Pengekangan Gerakan Tubuh dalam Ibadah Gereja

Kekristenan lama sekali mewarisi pola tradisi yang mengekang gerak tubuh dalam ibadah. Pengekangan gerak tubuh dalam ibadah diwarisi sejak gereja mula-mula. Pengekangan tersebut merupakan pengaruh dari pandangan Plato yang menaruh kecurigaan terhadap musik. Plato berpendapat bahwa musik yang disertai dengan gerakan tubuh akan membangkitkan gairah seksual. Atas pengaruh pandangan Plato tersebut, gereja mula-mula melarang gerakan tubuh sebagai pendamping musik dalam ibadah. Pemikiran Kristen awal tentang partisipasi tubuh dalam ibadah pada umumnya, dan gerak tubuh musik dalam ibadah pada khususnya, telah membentuk cara kita berpikir tentang partisipasi gerak tubuh dalam musik gereja yang cenderung dibatasi (Steuernagel, 2021)

Pembatasan terhadap partisipasi tubuh dalam musik gereja juga dipengaruhi ajaran dogma inkarnasi. Inkarnasi dipahami sebagai Roh Tuhan yang suci yang menjadi daging manusia. Roh yang berhakikat baka menjadi bagian dari daging yang berhakikat fana. Roh Tuhan bersifat suci, sementara daging manusia tidak suci. Dengan pengaruh tersebut, dalam penyembahan dan nyanyian di ibadah peran aktivitas tubuh dibatasi (Steuernagel, 2021). Namun dengan pemahaman tersebut, melalui lensa pertunjukan musik gereja layak diajukan pertanyaan, dengan inkarnasi, bukankah Tuhan juga memandang tubuh begitu penting?

Dinamika pengekangan tubuh dalam ibadah juga diwarisi pada abad-abad selanjutnya bahkan sampai pada masa reformasi gereja. Pengekangan tersebut terjadi baik secara individual maupun juga komunal. Pengekangan itu dilakukan sebagai upaya upaya menyeragamkan praktik ritual Kekristenan. Pola demikian juga diwariskan pada saat penginjilan ke suku Batak. Itulah sebabnya, HKBP hingga saat ini tetap mewarisi ibadah dengan nyanyian tanpa partisipasi gerakan tubuh umat. Biasanya, dalil yang diargumenkan adalah 1 Kor 14:40 *"Tetapi segala sesuatu harus berlangsung dengan sopan dan teratur."* Yang menjadi pertanyaan, apakah tubuh yang bergerak (seperti tepuk tangan) dalam bernyanyi dapat disebut tidak sopan? Ternyata bukan, faktanya Sekolah Minggu HKBP kerap diajarkan nyanyian dengan gerakan tubuh. Berbagai ibadah pesta di HKBP (seperti pesta *gotilon*) yang bersifat sinodal maupun lokal, sering dilakukan dengan musik gondang dan *tortor* (Sirait, 2021).

Bermusik adalah Aktivitas Tubuh

Konsili Vatikan II berdampak besar pada musik gereja secara global. Konsili itu melahirkan konstitusi tentang Liturgi Suci, *Sacrosanctum Concilium* yang diundangkan oleh Paus Paulus VI pada tahun 1963. Salah satu kontribusi yang sangat berpengaruh adalah partisipasi dalam musik ibadah yang disebut dengan "partisipasi aktif dan sadar sepenuhnya". Pengajaran Katolik tersebut memungkinkan setiap umat berpartisipasi dalam musik gereja melalui tanggapan, doa, dan nyanyian. Pada abad ke-20, atas dampak Konsili Vatikan II tersebut, ternyata membuka pintu bagi perspektif baru tentang tubuh dalam ibadah dari luar poros Eropa-Amerika (Steuernagel, 2021). Kekristenan yang hadir di benua lain seperti Asia dan Afrika, bertemu dengan kearifan musik etnis yang sarat dengan gerakan tubuh (seperti *gondang* di suku Batak). Dengan dorongan penelitian dalam konteks poskolonialisme, gereja-gereja menggali kembali kearifan etnisnya yang berkaitan dengan musik dan gerak tubuh untuk dipraktikkan dalam ibadah (Sari, 2018).

Seperti disebutkan sebelumnya, partisipasi gerakan tubuh dalam ibadah di gereja HKBP hingga saat ini belum menjadi tradisi. Walaupun berbagai gereja HKBP telah menggali kembali musik etnis Batak Toba yaitu *gondang* untuk ditampilkan dalam ibadah di gereja, akan tetapi belum dilakukan dengan gerakan tubuh. Kondisi ini agakny kontradiktif. Pada satu sisi, *gondang* digunakan sebagai musik pengiring nyanyian dalam ibadah, namun tidak dengan gerakan. Pada sisi lain, dalam adat Batak Toba, musik *gondang* akan selalu disertai gerakan (tarian) atau paling tidak akan mengundang orang yang mendengarnya untuk menggerakkan anggota tubuhnya (*manortor*).

Dalam studi tentang musik gereja melalui lensa pertunjukan, Steuerneger menegaskan bahwa bermusik adalah aktivitas tubuh (Steuernagel, 2021). Ketika orang membuat musik, mereka bergerak baik secara sengaja maupun tidak sengaja. Demikian pula, para peserta dalam musik gereja terlibat di dalam dan melalui tubuh. Dengan demikian, apa yang diragakan dan ditampilkan umat merupakan aspek penting dari suatu pertunjukan musik dan nyanyian dalam ibadah. Oleh karena itu, dalam menata musik gereja dalam ibadah agar mengesampingkan kecenderungan "menghentikan tubuh". Para penata musik gereja justru harus memanfaatkan teori kinerja pada tubuh saat mengemas musik (Steuernagel, 2021).

Peragaan (*embodiment*) merupakan sarana untuk mengaktualisasikan perubahan, identitas, narasi dan aspek mendasar lainnya dari kehidupan dan pengalaman manusia secara individu dan kolektif melalui musik gereja. Melalui

peragaan, prinsip-prinsip ideologis, teologis dan etis dari suatu komunitas diekspresikan, termasuk praktik-praktik musik yang telah menjadi tradisi komunitas itu. Karena peragaannya bersifat individual dan kolektif, pertunjukan menjadi milik bersama oleh komunitas. Peragaan itu dapat melibatkan pengalaman berbicara dan mendengar, menyentuh dan merasakan, melihat dan melakukan, gerak dan emosi (Steuernagel, 2021). Oleh karena itu, dengan peragaan, musik gereja sedang bergerak melampaui model musik gereja yang sederhana sebagai suara kata-kata ke pemahaman yang lebih kuat tentang musik gereja yaitu sebagai kumpulan teks yang diungkapkan dan diperagakan dalam pertunjukan. Dalam konteks ini, peragaan memiliki fungsi integratif, menggabungkan ide, pikiran dan niat dan membunukannya (meragakannya) dalam pengalaman hidup bersama umat (Hasugian, 2017).

Peragaan atau gerak tubuh kita termasuk cara kita secara umum menafsirkan gerakan ritmik manusia, selalu terikat pada pengalaman etnis. Oleh karena itu, peragaan musik gereja akan membutuhkan pemilihan *gestur* yang “tepat” berdasarkan kultur tertentu. Pemilihan *gestur* tersebut akan menggambarkan secara mendalam konfigurasi budaya dan sejarah dari konteks sosial. Suatu komunitas tertentu memiliki etika tentang tubuh yang berbeda dengan komunitas lain. Suatu gerakan tubuh dapat diterima dalam menampilkan musik gereja di suatu komunitas, namun tidak berarti gerakan itu dapat begitu saja diterapkan di komunitas lain (Sihombing, 2018).

Steuernagel dalam penelitian etnografinya tentang musik gereja melalui lensa pertunjukan, mengidentifikasi lima kelompok pertunjukan peragaan yang berbeda dari jemaat yang hadir selama partisipasi ibadah (Steuernagel, 2021), yaitu:

- 1) *Pertunjukan ekspresi*; merupakan gerak spontan jemaat menyanyikan sebuah nyanyian. Seseorang bisa berekspresi dengan spontan seperti bergoyang, menggelengkan kepala dan sebagainya ketika sedang bernyanyi. Gerakan dalam pertunjukan ekspresif bersifat individual dan dimungkinkan berbeda dengan gerakan individu yang lain, seorang pemimpin ibadah maupun jemaat
- 2) *Pertunjukan ketulusan*; merupakan gerak tubuh seseorang ketika bernyanyi dalam ibadah yang dihasilkan penghayatan yang dalam terhadap pesan sebuah nyanyian. Pertunjukan performatif ketulusan muncul dari interaksi lirik lagu dan kinerja iman. Isyarat gerak tubuh menunjukkan bahwa gerak seorang jemaat “berarti apa yang sedang mereka nyanyikan.”
- 3) *Pertunjukan performatif kepemimpinan*; merupakan serangkaian gerak tubuh yang seorang pemimpin ibadah atau seorang pemimpin musik penyembahan. Pertunjukan kepemimpinan memiliki peran penting dalam musik gereja setidaknya karena dua alasan. Pertama, karena bagaimana tubuh pemimpin musik akan berimplikasi persyaratan teknis pada pembuatan musik dalam kelompok pemusik. Kedua, gerak tubuh seorang pemimpin itu akan dilihat dan diamati oleh jemaat. Oleh karena itu, jemaat akan menanggapi dan bahkan akan meniru. Dengan dua alasan tersebut, pertunjukan gerak kepemimpinan diupayakan dengan gerakan standar dan berupaya menghindari gerakan yang mungkin dianggap aneh dan janggal oleh pemusik dan jemaat
- 4) *Pertunjukan ditentukan*; merupakan gerakan umat yang telah ditentukan ketika bernyanyi di ibadah. Pemimpin membimbing umat yang berkumpul dalam ibadah untuk mencontohkan gerakan dalam ibadah seperti mengangkat tangan dan lain-lain. Proses ini merupakan gerakan yang direncanakan dan disengaja yang diinstruksikan pemimpin musik atau pemimpin ibadah melalui verbal atau *gestur*. Kata-kata liturgi juga dapat mendorong dan mengarahkan umat untuk melakukan gerakan tertentu secara bersama-sama.
- 5) *Pertunjukan vokal*; umat dalam suatu komunitas tertentu akan menyanyikan suatu nyanyian dengan mempertunjukan vokal yang dipengaruhi oleh budayanya. Misalnya, bagaimana vokal dipertunjukkan untuk suatu nyanyian yang sama akan berbeda antara jemaat di Afrika yang telah lama mengalami perbudakan dengan jemaat di negara lain yang tak pernah mengalami perbudakan. Dengan demikian, produksi vokal yang dipertunjukkan akan selalu berdampingan dengan konteks budaya suatu komunitas. Contoh lain, nyanyian yang sama di Kidung Jemaat dan *Buku Ende*, akan memiliki nada dasar yang berbeda. Biasanya nada dasar di *Buku Ende* akan naik setengah sampai satu nada dibandingkan dengan yang di Kidung Jemaat. Misalnya, KJ 10 “Pujilah Tuhan Sang Raja” dengan nada dasar $g=do$, sementara di BE 3 “Puji Jahowa Ale Tondingku” dengan nada dasar $as=do$. Hal ini dapat dipahami karena orang Batak terbiasa dengan produksi suara yang bernada tinggi.

METODE PENELITIAN

Peneliti menetapkan tempat penelitian pada salah satu gereja HKBP yang ada di kota Pematang Siantar, yaitu HKBP Parsaoran Nauli. Alasan saya memilih tempat penelitian ini adalah karena di gereja ini terjadi praktik ibadah Minggu dengan menggunakan musik *gondang* dalam peribadahan minggu. Penelitian yang akan dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah sarana untuk mengeksplorasi dan memahami makna individu atau kelompok yang sedang mengalami suatu masalah sosial (Creswell, 2009). Dalam rangka mengeksplorasi setiap individu maupun kelompok sosial tertentu, peneliti akan menggali data dengan mengajukan beberapa pertanyaan melalui wawancara. Wawancara akan dilakukan kepada pendeta dan penatua dan juga jemaat. Selain itu, peneliti juga akan melakukan observasi langsung pada pelaksanaan ibadah HKBP Parsaoran Nauli khususnya ibadah minggu remaja yang menggunakan musik *gondang* sebagai pengiring nyanyian Buku Ende.

Data yang telah diperoleh akan diolah dengan menajamkan analisis dengan menghubungkan antar variabel berdasarkan jawaban responden. Hasil analisis ini kemudian akan ditemukan, sebagai konfirmasi, perbandingan atau menghasilkan metode baru dalam hal nyanyian di gereja HKBP. Dalam proses analisis data tersebut, akan dimungkinkan terjadi subjektivitas sesuai dengan pengamatan dan pengalaman penulis lebih dari sepuluh tahun sebagai pendeta di HKBP. Pengalaman empiris dimungkinkan bagi seorang peneliti dalam mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan informasi data (Selltiz, dkk., 2016)

Sementara itu, Ranjit Kumar mengemukakan bahwa Penelitian adalah salah satu cara untuk menemukan jawaban atas sejumlah pertanyaan yang diajukan. Oleh karena itu, jika studi penelitian dilakukan untuk menemukan jawaban atas pertanyaan itu, itulah penelitian (Buczowski, Kumar, Suib, & Silverman, 2005). Oleh karena itu, penelitian memiliki sisi terapan. Dari perspektif penerapan studi penelitian, ada dua: penelitian murni; dan penelitian terapan. Penelitian dalam tulisan ini yang bersifat terapan. Artinya, studi penelitian ini dilakukan untuk menjawab persoalan sosial yang ada dalam kehidupan gereja HKBP dalam hal nyanyian gereja. Hasil penelitian ini akan dapat diterapkan dalam kehidupan gereja secara langsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HKBP Parsaoran Nauli berada di Kota Pematang Siantar, memiliki 2.678 orang jemaat dengan 724 kepala keluarga. Jemaat dibagi dalam sembilan belas sektor/lingkungan dan dilayani oleh dua orang Pendeta, satu orang Bibelvrouw dan tiga puluh dua orang Penatua. HKBP Parsaoran Nauli melaksanakan tiga kali ibadah Minggu jemaat dewasa pada Pukul 08.00, 09.30 dan 11.00 Wib. Pada pukul 08.00 Wib juga dilaksanakan ibadah Sekolah Minggu di gedung Sekolah Minggu. Demikian pula pada pukul 11.00 Wib, ibadah Remaja dilayankan di gedung ibadah Remaja yang terpisah dari ibadah Minggu jemaat dewasa. Dengan demikian, setiap hari Minggu, HKBP Parsaoran Nauli melayani lima kali ibadah Minggu, tiga kali ibadah jemaat dewasa, masing-masing satu kali ibadah untuk jemaat anak Sekolah Minggu dan Remaja.

Ibadah jemaat dewasa dan remaja memiliki nyanyian yang sama yang diambil dari *Buku Ende* HKBP. Satu kali dalam satu bulan, ibadah dilayankan dalam bahasa Indonesia dengan menggunakan nyanyian dari *Buku Ende* berbahasa Indonesia yaitu Buku Nyanyian HKBP. Daftar nyanyian dalam ibadah setiap minggu di HKBP Parsaoran Nauli mengikuti apa yang ditetapkan dalam buku panduan yang diterbitkan kantor pusat HKBP. Penelitian ini fokus pada pelaksanaan tiga kali Ibadah Minggu jemaat dewasa, karena pada ibadah inilah musik *gondang* ditampilkan.

Dalam tiga kali ibadah Minggu jemaat dewasa setiap minggunya, nyanyian ibadah selalu dengan iringan *gondang*. Hal demikian telah berlangsung selama empat tahun di HKBP Parsaoran Nauli. Iringan musik *gondang* disertai dengan satu unit keyboard dan satu unit saksofon. Musik dalam ibadah tersebut biasanya dimainkan oleh tim musik dari anak remaja. Sebelum tampil di ibadah Minggu, Seksi Musik mengkoordinir latihan dua kali dalam seminggu. Pada hari Senin, merupakan latihan para pemain musik dan hari Selasa latihan pemain musik bersama dengan tiga orang song leader. Mereka akan melatih musik dan nyanyian Ibadah Minggu.

Dalam ibadah Minggu, semua nyanyian diiringi dengan musik *gondang*, yang terdiri dari tujuh nyanyian dari Buku Ende serta nyanyian "haleluya", nyanyian persembahan, nyanyian doa Bapa Kami dan nyanyian Amen. Musik *gondang* tersebut akan dialunkan sesuai dengan birama dan tempo sebuah lagu. Pendeta jemaat, Jona Simanungkalit, mengatakan bahwa musik *gondang* akan selalu menyesuaikan dengan tempo sebuah nyanyian seperti yang biasanya dinyanyikan HKBP. Upaya demikian selalu diselaraskan pada saat latihan musik setiap minggunya (Jona Simanungkalit, wawancara dengan penulis, 27 September 2022).

Munculnya *gondang* sebagai pengiring nyanyian memiliki kaitan erat dengan ibadah tahunan Pesta Panen (*gotiloni*) pada tahun 2018 lalu. Jona Simanungkalit selaku pendeta jemaat mengatakan bahwa pada saat itu, panitia pesta dan majelis menyepakati pelaksanaan ibadah pesta dengan nuansa budaya Batak. Nyanyian dalam pelaksanaan pesta itu diambil dari *Buku Ende HKBP* dan diiringi dengan *gondang*. Beberapa bagian dari ibadah tersebut seperti ketika prosesi memasuki ruang ibadah dan saat menyerahkan persembahan hasil panen dikombinasikan dengan tarian budaya Batak Toba.

Setelah berselang beberapa minggu dari pelaksanaan pesta, terjadilah diskusi antara jemaat dengan majelis dalam pertemuan ibadah Sektor dan dalam ibadah PA kategorial. Jona menegaskan; "Dalam diskusi itu, beberapa orang jemaat mengatakan sangat menikmati ibadah dalam pesta tersebut. Mereka sangat menikmati nyanyian ibadah dengan nuansa adat Batak dalam pesta itu. Beberapa jemaat itu mengusulkan supaya iringan *gondang* batak dilaksanakan juga dalam ibadah Minggu biasa. Majelis menampung usulan tersebut dan dibicarakan di rapat majelis dan rapat jemaat. Akhirnya rapat jemaat memutuskan untuk melaksanakan Ibadah Minggu dengan *gondang* batak sebagai pengiring nyanyian *Buku Ende*. Pada awalnya ibadah itu dilaksanakan sekali dalam sebulan. Namun lama kelamaan, jemaat semakin menikmatinya akhirnya *gondang* batak dijadikan sebagai pengiring nyanyian dalam ibadah tiap minggu hingga saat ini."

Seperti yang dilakukan HKBP Parsaoran Nauli, di bulan Oktober dan November 2022 ini, saya mengamati melalui media sosial, banyak gereja HKBP melakukan pesta tahunan dengan nuansa adat Batak dengan menggunakan *gondang* sebagai musik pengiring nyanyian ibadah. Bahkan Pendeta dan jemaat mengenakan pakaian adat batak seperti *ulos* dan *bulangbulang*. Altar dihiasi dengan ulos dan tortor dilakonkan dalam beberapa bagian dalam ibadah. Model pesta demikian telah dilakukan di HKBP Parsaoran Nauli empat tahun yang lalu, dan yang menarik, mereka menjadikannya sebagai momentum pesta tersebut untuk memikirkan musik ibadah dengan musik tradisional Batak.

Penulis juga melakukan wawancara dengan beberapa jemaat di sektor satu pada saat melaksanakan ibadah Sektor. Bagaimanakah perasaan saudara menyanyikan nyanyian *Buku Ende* dengan iringan musik *gondang* pada saat Ibadah Minggu? Halasan Gultom, salah seorang jemaat dari kaum bapak berusia 60 tahun mengatakan; "saya sangat menikmati nyanyian *Buku Ende* dengan iringan *gondang*, suara musik *gondang* itu seperti menyentuh hati ketika bernyanyi. Hal yang sama juga diungkapkan Togos Hutasoit, yang mengatakan; "saya sangat menyukai musik *Gondang*. Ketika gereja HKBP Parsaoran Nauli menggunakan *Gondang* Batak dalam menyanyikan nyanyian *Buku Ende*, saya merasa sangat cocok, karena sesuai dengan budaya kita." Bagaimanakah pendapat saudara dengan nyanyian *Buku Ende* yang biasanya dinyanyikan dengan lambat, misalnya BE No. 449 "Sai Solhot tu SilangMi", jika diiringi dengan musik *gondang*? Lebih lanjut Halasan Gultom mengatakan; "musik *gondang* dapat disesuaikan dengan cepat lambatnya nyanyian, jadi tidak ada masalah, bahkan membantu kita menghayati nyanyian itu."

Saya juga melakukan wawancara dengan kaum ibu di persekutuan perempuan "Sola Gratia" di HKBP Parsaoran Nauli yang beranggotakan lima puluh delapan orang. Ny. St. J. Manik Br Turnip yang merupakan pengajar paduan suara Sola Gratia, menyebutkan bahwa dia mengikuti perkembangan musik di gereja HKBP Parsaoran Nauli dari awal. Dia menyebutkan;

"saya sudah menjadi jemaat di gereja ini sejak sekolah minggu, remaja, pemuda dan sampai menjadi orang tua. Saya masih menyaksikan dulu musik ibadah di gereja ini dengan menggunakan organ pompa. Dengan musik itu, saya begitu semangat bernyanyi. Kemudian sampai saat ini, musik di gereja HKBP Parsaoran Nauli dilengkapi dengan saksofon dan *gondang*. Saya merasakan semakin semangat memuji Tuhan, iman saya semakin hidup (*mangolu haporseaon*), saya seperti sudah berada di surga ketika bernyanyi. Sebaiknya alat musik *Gondang* ini semakin dikembangkan dan ditingkatkan. (Wawancara dengan persekutuan kaum ibu Sola Gratia pada tanggal 24 Oktober 2022).

Nurbani Simanjuntak yang mengatakan bahwa ketika musik *gondang* digunakan mengiringi nyanyian, dengan tidak sadar dia sering mengangguk-anggukan kepala badannya bergerak mengikuti irama musik. Hal yang sama diungkapkan Masda R. Manik menyebutkan; "tubuh saya merasa hidup (bergoyang) ketika nyanyian diiringi dengan musik *gondang* di ibadah, apalagi nyanyian yang ceria." Sementara Ester Lumban Gaol mengatakan bahwa dia sangat suka dengan *gondang*. Setiap mendengar *gondang*, saya ingin menari. Ketika *gondang* ada di gereja kita dalam ibadah, saya sangat merasa senang, perasaan saya sangat bahagia dan tak bisa saya ungkapkan. Pesan lagunya langsung sampai kepada saya. Ke depannya supaya dilengkapi dengan alat musik yang lain seperti seruling".

Asima Marbun, yang berprofesi seorang dokter berkata mengapa gereja-gereja karismatik begitu diminati kaum muda, dan banyak pemuda HKBP muda mengikuti ibadah di kharismatik, karena mereka memiliki musik yang mengikuti perkembangan zaman dalam hal musik. Oleh karena itu gereja HKBP harus melihat perkembangan itu, untuk digunakan di HKBP. Ternyata ketika musik *gondang* digunakan di gereja, para generasi muda itu kembali ke gereja kita. Dengan musik *gondang* makna lagu itu begitu jelas, misalnya nyanyian "Nunga Talu Hamatean" (BE No. 96), sangat berbeda ketika dinyanyikan dengan musik *gondang*. Intinya, dengan musik *Gondang*, kita dapat menghayati pesan nyanyian itu, untuk semakin dekat kepada Tuhan.

Musik *Gondang* Menolong Umat Memaknai Nyanyian

Dengan mengamati penjelasan semua responden, mereka sangat tertolong memaknai sebuah nyanyian dengan kehadiran *gondang* sebagai musik pengiring nyanyian di gereja mereka. Suasana menyanyikan nyanyian lebih hidup, dan dapat menolong mereka untuk lebih menghayati makna dari sebuah nyanyian. Bahkan ketika bernyanyi dengan iringan musik *gondang*, mereka seolah diundang untuk menggerakkan tubuhnya seperti Nurbani Simanjuntak yang sering menganggukkan kepala sambil bernyanyi. Hal ini juga pernah saya amati langsung, tim *song leader* yang terdiri dari tiga orang yang berdiri di panggung dengan menghadap jemaat, membuat gerakan-gerakan kecil di tangan, kepala dan menggoyangkan badan ketika bernyanyi, terlebih nyanyian yang bernada gembira.

Bagaimana musik *gondang* dapat menolong memaknai sebuah nyanyian juga disampaikan Asima Marbun yang menyebutkan Nyanyian BE 96 "Nunga Talu Hamatean" dapat lebih dihayati sebagai nyanyian yang mengekspresikan sukacita karena kebangkitan Yesus. Pesan nyanyian semakin dapat dihayati dengan baik, dibandingkan dengan menyanyikan nyanyian itu tanpa *gondang*. Jona Simanungkalit, pada saat wawancara juga menuturkan bahwa berdasarkan yang diamatinya sebagai Pendeta di HKBP Parsaoran Nauli selama tiga tahun ini, grafik kehadiran jemaat semakin meningkat minggu demi minggu sejak diadakannya musik *gondang* sebagai musik pengiring nyanyian dalam ibadah minggu. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dengan penggunaan musik *gondang* sebagai pengiring nyanyian di HKBP Parsaoran Nauli dapat menolong mereka memaknai sebuah nyanyian dalam ibadah. Sebagaimana diungkapkan Steuernagel bahwa musik adalah aktivitas tubuh, terlihat bagaimana jemaat dapat meragakan setiap nyanyian Buku Ende dalam ibadah dengan pertolongan musik *gondang* dalam ibadah.

Dapat diamati bahwa baik Halasan Gultom maupun Togos Hutasoit merasakan hal baru ketika menyanyikan nyanyian *Buku Ende* dengan iringan musik *gondang*. Suara musik *gondang* dapat menyentuh jiwa mereka seperti pada saat acara adat, yang walaupun musik itu sedang digunakan menyanyikan nyanyian *Buku Ende*. Apa yang mereka ungkapkan sebenarnya merupakan tradisi yang melekat dalam diri orang Batak pada umumnya. Orang Batak dikenal dengan sebagai suku yang sangat kental dengan adat budayanya. Musik *gondang* tidak dapat dilepaskan dari acara adat Batak. Kondisi demikian senada dengan pendapat Steuernagel yang mengatakan bahwa peragaan musik gereja akan selalu berkaitan dengan tradisi etnis tertentu.

Berdasarkan macam pertunjukan gerak tubuh yang ditawarkan Steuernagel seperti disebutkan sebelumnya, maka peragaan musik dan nyanyian di HKBP Parsaoran Nauli mayoritas meliputi pertunjukan ekspresif dan pertunjukan yang ditentukan. Pertunjukan ekspresif dapat diamati ketika mereka melakukan gerakan-gerakan spontan seperti menganggukkan kepala, menggoyang badan dan tangan ketika sedang

bernyanyi. Pertunjukan yang ditentukan meliputi peragaan duduk dan berdiri pada saat tertentu, yang telah ditentukan sebelumnya dalam aturan tata ibadah di HKBP. Kehadiran musik *gondang* sebagai pengiring nyanyian memengaruhi pertunjukan ekspresif jemaat. Walaupun hanya terdiri dari gerakan-gerakan kecil, namun musik *gondang* ternyata dapat membantu mereka untuk meragakan nyanyian yang sedang dinyanyikan.

Pertunjukan ketulusan dapat diamati ketika jemaat pada saat tertentu dalam posisi berdiri dengan keikhlasan yang mendalam menundukkan kepala dan melipat tangan di posisi dada untuk berdoa kepada Tuhan. Pertunjukan ketulusan tersebut dapat terlihat pada saat doa pengakuan dosa, doa syafaat dan doa persembahan. Jemaat yang menundukkan kepala, melipat tangan tersebut terlihat sebagai suatu gerakan spontan yang telah terbiasa dalam ibadah. Pertunjukan ketulusan ini sepertinya tidak memiliki korelasi langsung dengan kehadiran musik *gondang* dalam peribadahan. Sementara itu, pertunjukan kepemimpinan hampir tidak terlihat dominan sepanjang ibadah berlangsung. Hal tersebut sangat berkaitan dengan tradisi pemimpin ibadah di HKBP yang tidak diperkenankan membuat gerakan dan isyarat tertentu ketika bertugas menjadi liturgis. Seorang liturgis akan berdiri tegak tanpa gerakan-gerakan, liturgis hanya bertugas membacakan tata liturgis yang telah ditentukan. Senada dengan apa yang diungkapkan Steuernagel, HKBP menekan seminimal mungkin gerakan seoran pemimpin ibadah, supaya tidak menjadi fokus perhatian jemaat yang sedang beribadah. Sesuai dengan tradisi dan yang saya amati sendiri dalam peribadahan di HKBP, jika gerakan diluar kebiasaan tradisi seorang liturgis di HKBP, akan dapat mengganggu kenyamanan jemaat yang beribadah pada jemaat orang dewasa.

Seperti disebutkan sebelumnya, ketika musik *gondang* dimainkan, akan dapat merangsang setiap orang Batak yang mendengarnya untuk melakukan gerakan tubuh atau tarian. Hal demikian dapat diamati pada saat pesta adat atau bahkan pesta tertentu di suatu gereja. Musik *gondang* dan tortor akan dipertunjukkan. Namun mengingat tradisi ibadah di HKBP yang masih mengekang dan membatasi gerakan tubuh seperti tepuk tangan, maka bagaimana ekspresi mendengarkan musik *gondang* di saat pesta, tidak mungkin dilakukan dalam ibadah di gereja. Dalam kondisi ini, HKBP Parsaoran Nauli sedang terikat dan memelihara tradisi yang telah ada sebelumnya di HKBP. Akan tetapi, kehadiran musik *gondang* di berbagai gereja HKBP saat ini, menurut saya akan membuka peluang untuk menghadirkan gerak tubuh tertentu saat menyanyikan nyanyian di ibadah HKBP.

Seperti diungkapkan Steuernagel, bahwa bermusik adalah aktivitas tubuh. Tubuh dan gerakannya tidak dapat dipisahkan dari kegiatan menyanyikan sebuah nyanyian dalam ibadah. Anda tidak akan mungkin bernyanyi tanpa tubuh. Dengan demikian dapat dipahami bahwa memperhitungkan gerakan tubuh yang dipertunjukkan dalam ibadah, terlebih setelah menggunakan musik *gondang* tradisional Batak, patut mendapat ruang dan tempat diskusi.

Musik Global di Konteks Lokal

Steuernagel menyebutkan bahwa salah satu simpul yang dapat menjadi pintu gerbang meneliti musik gereja adalah “membuat khusus” (*making special*). Untuk mengembangkan musik, gereja dapat membuat suatu ibadah dengan waktu, tempat dan kelompok yang “khusus”. Membuat khusus dalam hal ini dapat dilakukan dengan menyusun ibadah termasuk musik pengiringnya berbeda dari ibadah yang biasanya (Steuernagel, 2021). Berdasarkan konsep “membuat khusus” tersebut maka dapat dikatakan bahwa ketika majelis HKBP Parsaoran Nauli melaksanakan pesta dengan nuansa adat Batak Toba dengan musik iringan *Gondang*, itu sedang “membuat khusus” ibadah. Ternyata, yang dibuat khusus tersebut (ibadah nuansa Batak dengan *gondang*) menjadi sesuatu yang istimewa dan luar biasa, sehingga diputuskan untuk tetap dilaksanakan bahkan dalam ibadah Minggu biasa. Setelah berlangsung empat tahun, musik *gondang* yang awalnya sebagai sesuatu yang khusus, kini menjadi tradisi dan ciri khas ibadah di HKBP Parsaoran Nauli.

Penggunaan musik *gondang* Batak dalam ibadah Minggu di HKBP Parsaoran Nauli dapat dikatakan sebagai upaya membuat apa yang global menjadi bagian dari budaya lokal. Nyanyian Buku Ende yang merupakan nyanyian warisan dari benua Eropa dijadikan menjadi milik sendiri dengan cara

mengelaborasinya dengan musik budaya lokal. Upaya tersebut menolong umat untuk memaknai bahwa nyanyian tersebut menjadi bagian dari kehidupan dan budayanya sehingga nada dan syairnya dapat lebih mudah dipahami dan dimaknai.

Monique M. Ingalls dalam *Making Congregational Music Local in Christian Communities Worldwide* (2018) menyebut model demikian sebagai lokalisasi musik gereja. Lokalisasi memiliki makna yang lebih luas dari sekadar inkulturasi, pribumisasi dan kontekstualisasi. Lokalisasi musik merupakan proses dan upaya komunitas Kristen untuk mengemas suatu musik global (dalam hal ini Buku Ende) menjadi bagian dari ruang lingkup budaya sendiri. Mengemas musik itu dapat berupa inovasi, improvisasi dan aransemen yang kemudian dijadikan *bermakna* dan *berguna* secara lokal dalam *konstruksi* iman dan kepercayaan, teologi, praktik dan identitas umat Kristen (Ingalls, Reigersberg, & Sherinian, 2018).

Lokalisasi musik tidak berada pada batasan geografis, ide-ide lokal namun bahkan mencakup aspirasi ekumenis dari konsep inkulturasi dan kontekstualisasi dan pribumisasi. Oleh karena itu, lokalisasi musik tidak akan menyerah pada perangkap etnosentrisme namun akan bersifat relasional; sebuah komunitas akan memosisikan dirinya dalam hubungan sejarah dan budaya tanpa sikap etnosentrisme. Relasi itu sering dilakukan dengan melibatkan aktivitas musik dari berbagai latar belakang budaya. (Ingalls, 13). Hal demikian juga dapat diamati terjadi di HKBP Parsaoran Nauli, ketika musik jemaat

Martogi Sitohang, seorang musisi *gondang* Batak mengatakan bahwa ketika musik *gondang* dijadikan sebagai musik pengiring nyanyian Buku Ende, maka dimungkinkan terjadi kesulitan. Kesulitan tersebut terjadi ketika mengiringi nyanyian Buku Ende yang berirama $\frac{3}{4}$ atau $\frac{6}{8}$, sementara *gondang* memiliki birama $\frac{2}{4}$ dan $\frac{4}{4}$. Oleh karena itu, harus dibutuhkan latihan melalui pengajaran seorang ahli (Martogi Sitohang, wawancara dengan penulis, 24 Oktober 2022). Saya mengamati hal demikian terjadi dalam ibadah di HKBP Parsaoran Nauli. Ketika bertemu nyanyian BE berirama $\frac{3}{4}$ dan $\frac{6}{8}$, pemusik terlihat kesulitan, bahkan harus berhenti mengiringi nyanyian tersebut. Oleh karena itu, penggunaan musik *gondang* dari budaya lokal suku Batak sebagai pengiring nyanyian di HKBP Parsaoran Nauli, membutuhkan pelatihan melalui pengajaran ahli musik *gondang*.

SIMPULAN

Saat ini beberapa gereja di HKBP sudah menggunakan *gondang* sebagai musik pengiring nyanyian dalam ibadah Minggu terlebih gereja di Perkotaan seperti Jakarta (Martahan Sitohang, wawancara dengan penulis, 31 Oktober 2022). Di kota Pematangsiantar, selain HKBP Parsaoran Nauli, HKBP Marihat juga menggunakan *gondang* dalam peribadahan. Hal tersebut merupakan suatu fenomena baru dalam musik ibadah HKBP. Berdasarkan penelitian dalam tulisan ini, penulis mengamati bahwa jemaat merasakan hal yang baru dalam bernyanyi dengan iringan musik *gondang*. Mereka lebih mudah untuk menghayati makna nyanyian yang sedang dinyanyikan dalam ibadah.

Dalam budaya Batak, musik *gondang* selalu disertai dengan tarian, bahkan musik *gondang* akan mengundang orang Batak yang mendengarnya untuk menggerakkan tubuhnya. Tarian yang disebut *tortor* dapat diamati dalam pelaksanaan pesta-pesta adat Batak yang menggunakan musik *gondang*. Apakah ibadah di HKBP yang menggunakan musik *gondang* dapat bernyanyi dengan gerakan tubuh (tarian)?

Berbagai gereja HKBP pada umumnya menggunakan musik *gondang* disertai dengan tarian dilaksanakan pada saat prosesi ibadah dan pada saat acara pesta gereja. Tarian dalam ibadah belum menjadi tradisi di HKBP. HKBP memiliki tradisi ibadah yang hening serta tanpa gerakan tubuh seperti tepuk tangan dan tarian. Namun tidak tertutup kemungkinan kedepannya tarian dan gerakan tubuh akan menghiasi acara ibadah, sejauh dapat meningkatkan penghayatan jemaat dalam menyanyikan sebuah nyanyian. Kemungkinan ini dapat diamati melalui praktik Ibadah Alternatif dan Ibadah Kontekstual yang sudah dilaksanakan banyak gereja di HKBP untuk kalangan generasi muda. Dalam ibadah demikian, peragaan gerak tubuh telah dilaksanakan, pada saat menyanyikan nyanyian dengan iringan band dan *gondang* ataupun gabungan keduanya.

Shirley Tiurina dalam penelitiannya tentang apresiasi dan interpretasi jemaat pada saat menyanyikan nyanyian ibadah di GKI Kranggan, menemukan berbagai gestur dan gerakan tubuh yang dapat meningkatkan penghayatan jemaat pada nyanyian yang sedang dilantuntakn dalam ibadah. Gerakan tersebut seperti bertepuk tangan, mengetuk-

ngetuk paha atau kursi, menggerakkan badan ke kiri dan ke kanan, menganggukan kepala, atau menggerakkan tangannya ke atas dan ke bawah sesuai dengan irama sebuah nyanyian. Dengan demikian, gerakan saat menyanyikan nyanyian dengan iringan musik *gondang* di HKBP, sangat mungkin untuk dilaksanakan sejauh gerakan tersebut dapat meningkatkan interpretasi jemaat terhadap sebuah nyanyian ibadah.

Pada Minggu, 30 Oktober 2022 saya mengikuti Ibadah Alternatif di HKBP Marihat Pematangsiantar. Ibadah tersebut dilaksanakan pada pukul 17.00 WIB yang dihadiri sekitar seratus lebih remaja dan pemuda. Ibadah dilaksanakan dengan menggunakan musik drum, *gondang* dan dua saksofon dalam mengiringi nyanyian. Nyanyian ibadah diambil dari Buku Ende yang juga merupakan nyanyian Ibadah Minggu jemaat dewasa pada pagi dan siang harinya. Saya dengan sengaja mengambil tempat duduk di depan untuk dapat mengamati semua peserta ibadah yang didominasi anak remaja tersebut. Saya mengamati, mayoritas para remaja tersebut dapat dikatakan tidak bernyanyi (bahkan tidak tertarik untuk bernyanyi). Pertanyaannya, mengapa mereka tidak begitu tertarik bernyanyi? Jawaban sementara dapat dikatakan karena mereka tidak diberi bahkan tidak dilatih untuk meragakan (membuat gerak) ketika bernyanyi. Padahal, saya sangat yakin, mereka semua memiliki konten dimana mereka banyak melakukan gerak dan tarian di akun Tiktok mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Buczowski, G., Kumar, R., Suib, S. L., & Silverman, J. (2005). Diet-Related Modification of Cuticular Hydrocarbon Profiles of the Argentine Ant, *Linepithema humile*, Diminishes Intercolony Aggression. *Journal of Chemical Ecology*, 31, 829-843.
- Creswell, J. W. (2009). *Research Design (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Mixed)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hasugian, R. M. (2017). Upacara Kematian Saur Matua Batak Toba: Analisis Tradisi Lisan. *LINGUA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 14(2), 225-242. doi: <https://doi.org/10.30957/lingua.v14i2.326>
- HKBP. (1952). *Ruhut Parmahanion dohot Paminsangon*. Pematangsiantar: Percetakan HKBP.
- HKBP. (2006). *Buku Ende HKBP*. Pematangsiantar: Percetakan HKBP.
- HKBP. (2015). *Buku Nyanyian Jemaat HKBP*. Pematangsiantar: Percetakan HKBP.
- Hodges, W. R. (2009). *Ganti Andung, Gabe Ende (Replacing Laments, Becoming Hymns): The Changing Voice of Grief in The Pre-Funeral Wakes of Protestant Toba Batak (North Sumatra, Indonesia)*. Unites States: University of California Santa Barbara.
- Hutagalung, R. J. (2018). Klasifikasi Instrumen Musik Pada Ensembel Musik Tradisional Batak Toba. *Jurnal Christian Humaniora*, 2(2), 114-126. doi: <https://doi.org/10.46965/jch.v2i2.92>
- Hutauruk, J. (2016). *Menghargai Dokumen Sejarah Gereja*. Medan: Lembaga Pemberdayaan dan Komunikasi-LAPIK.
- Ingalls, M. M., Reigersberg, M. S., & Sherinian, Z. C. (2018). *Making Congregational Music Local in Christian Communities Worldwide*. United States: Routledge.
- Lumbantobing, D. (2013). *HKBP do HKBP (HKBP is HKBP): Penggalian Teologis dalam Sejarah, Tradisi, dan Dogma HKBP*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Lumbantobing, D. (2013). *Isu-isu Teologi Hangat dan Terkini di Huria Kristen Batak Protestan*. Pematangsiantar: L-Sapa.
- Lumbantobing, D. (2013). *Tumbuh Lokal, Berbuah Universal: Revitalisasi Program Pelayanan HKBP Pasca 100 Tahun Dr. IL. Nommensen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Naully, M., Irmawati, I., Purba, R. M., & Fauzia, R. (2022). The dynamics of ethnic and national identities in the process of becoming an Indonesian: The Bataknese case. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 9(2), 305-331. doi: <https://doi.org/10.24854/jpu398>
- Sari, M. (2018). Komparasi Musik Gubang Dan Musik Gondang Porang Dalam iringan Bapuncak Di Kota Tanjungbalai Asahan. *Grenek: Jurnal Seni Musik*, 7(2), 194-205. doi: <https://doi.org/10.24114/grenek.v7i2.10957>
- Selltiz, C., Wrightsman, L. S., Cook, S. W., Golden, G., Busha, C. H., & Harter, S. P. (2016). *Practical Research: Planning and Design*. Boston: Pearson.
- Sihombing, A. A. (2018). Mengenal Budaya Batak Toba Melalui Falsafah "Dalihan Na Tolu" (Perspektif Kohesi dan Kerukunan). *Jurnal Keltur Keagamaan*, 16(2), 347-371. doi: <https://doi.org/10.31291/jlk.v16i2.553>

- Simanjuntak, E. D. (2012). Gondang dan Tor Tor Sigale - Gale. *Grenek: Jurnal Seni Musik*, 1(2), 10-20. doi: <https://doi.org/10.24114/grenek.v1i2.866>
- Sirait, R. A. (2021). Studi Kritis Pandangan Ulrich Zwingli terhadap Musik dalam Ibadah Gereja. *Tonika: Jurnal Penelitian dan Pengkajian Seni*, 4(2), 111-121. doi: <https://doi.org/10.37368/tonika.v4i2.273>
- Steuernagel, M. S. (2021). *Church Music Through the Lens of Performance*. New York: Routledge.
- Tamba, L. (2013). Gondang Batak Toba Pada Pesta Pernikahan Masyarakat Jawa Di Kabupaten Asahan (Studi Terhadap Fungsi Dan Makna Gondang Batak). *Grenek: Jurnal Seni Musik*, 2(3), 20-26. doi: <https://doi.org/10.24114/grenek.v2i3.3880>
- Tinambunan, E. R. (2022). Gondang Batak Toba: Makna Religi dan Implikasinya pada Keagamaan dan Adat. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)*, 8(2), 261-273. doi: <https://doi.org/10.18784/smart.v8i2.1775>
- Tiurina, S. (2022). Apresiasi Musik Oleh Jemaat Ketika Menyanyikan Lagu Ibadah di Kebaktian Minggu. *Grenek: Jurnal Seni Musik*, 11(2), 68-80. doi: <https://doi.org/10.24114/grenek.v11i2.38780>
- Yamuger. (1999). *Kidung Jemaat*. Jakarta: Yayasan Musik Gereja.